

MYTHICIST: SEBUAH MITOS TENTANG “MITOS”

Stefanus Kristianto

Abstrak: Meskipun secara umum eksistensi historis figur Yesus merupakan kebenaran yang dianggap aksiomatis, sejarah mencatat adanya beberapa orang dari abad-abad lampau, yang menyangsikan bahwa Pribadi ini benar-benar pernah ada. Hanya saja, ide ini tidak mendapat sambutan yang serius pada masa itu. Meski demikian, ini tidak menyurutkan beberapa pemikir kontemporer yang menyebut diri mereka *Mythicist*, untuk menggemakan kembali ide ini. Dalam tulisan ini, pertama-tama penulis akan memaparkan sketsa sejarah kemunculan ide ini. Setelah itu, penulis akan memaparkan dan merangkumkan garis besar argumen beberapa pemikir utama kelompok *Mythicist*, sebelum pada akhirnya, penulis akan mengevaluasi tiap-tiap argumen mereka untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya para *Mythicist* hanya menampilkan sebuah mitos tentang “mitos.”

Kata-kata Kunci: Mythicist, Kristus, Mitos, Injil, Genre

Abstract: Though, in general, the historical existence of Jesus is considered to be an axiomatic truth, the historical record shows that there were some people from past centuries who doubted that He actually existed. Yet, this notion was not seriously heard at that time. However, that fact doesn't discourage some contemporary thinkers who call themselves as *Mythicist* to re-echo this view. In this article, the author will first of all describes the historical sketch of the emergence of this idea. After that, the author will describe and summarize the main arguments of some major *Mythicist* thinkers, before finally, the author will evaluate each of their arguments to show that actually *the Mythicist* only perform a myth about “the myth.”

Key words: Mythicist, Christ, Myth, Gospel, Genre

PENDAHULUAN

Yesus Kristus merupakan Pribadi paling sentral dalam iman Kristen. Nama Kristen sendiri merupakan petunjuk bahwa orang-orang yang terhisab dalam komunitas ini memiliki tujuan untuk menjadi “tiruan Kristus” atau “Kristus-Kristus kecil.” Akan tetapi, bagaimana bila Pribadi yang menjadi pusat keyakinan ini ternyata tidak pernah ada? Bagaimana bila ternyata Dia hanyalah sebuah tokoh fiktif yang dikarang oleh sekelompok orang yang hidup di Palestina pada abad pertama?

Di dalam sejarah memang tercatat adanya beberapa orang yang memberikan jawaban positif terhadap pertanyaan tersebut. Hanya saja, suara mereka tidak terlalu serius didengar. Namun belakangan ini, jawaban yang demikian kembali keras disuarakan oleh sekelompok orang yang menyebut dirinya *mythicist*. Mereka mengajukan beragam argumen yang berupaya mementahkan keyakinan yang diterima secara luas: bahwa Pribadi Yesus ialah sosok yang historis. Bagi mereka, seperti yang dikatakan Ehrman,

“Jesus is a myth invented for nefarious (or altruistic) purposes by the early Christians who modeled their savior along the lines of pagan divine men who, it is alleged, were also born of a

virgin on Dec. 25, who also did miracles, who also died as an atonement for sin and were then raised from the dead.”¹

Meski mereka merupakan kelompok minor,² tetapi argumen yang dilontarkan kelompok *mythicist* ini sebenarnya perlu untuk dipikirkan dengan serius, mengingat natur iman Kristen yang berakar dalam sejarah. Berbeda dengan agama-agama tertentu yang tidak terlalu mempedulikan historisitas pendiri agama mereka,³ kekristenan meyakini bahwa Allah hadir, bekerja, dan menyatakan diri-Nya dalam sejarah, dengan inkarnasi Yesus Kristus sebagai puncaknya. Konsekuensinya, bila ternyata Yesus memang tidak pernah ada (seperti yang *mythicist* katakan), maka bukan hanya kepercayaan Kristen terhadap Allah yang akan runtuh, tetapi seluruh bangunan iman Kristen juga.

SKETSA SINGKAT SEJARAH *MYTHICIST*

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, apa yang diungkapkan kelompok *mythicist* ini sebenarnya bukanlah hal yang baru. Van Voorst mencatat bahwa argumen yang menolak eksistensi historis Yesus bisa ditelusuri hingga ke permulaan studi kritis terhadap Perjanjian Baru. Ia mencatat bahwa di akhir abad delapan belas, beberapa murid dari Deist Inggris yang radikal, Lord Bolingbroke, mulai menyebarkan ide bahwa Yesus tidak pernah ada.⁴ Meski demikian, secara formal, nampaknya pandangan ini dimulai pada tahun 1790, ketika beberapa orang pemikir radikal dari masa Pencerahan Prancis menulis bahwa kekristenan dan Kristus adalah mitos. Dua orang yang bisa disebut di sini ialah Constantin-Francois Volney dan Charles Francois Dupuis, yang menerbitkan buku-buku tentang ide ini. Mereka berpendapat bahwa kekristenan merupakan gabungan dari mitos Persia dan Babel kuno, sehingga – tentu saja – Yesus dengan sendirinya juga adalah tokoh mitos belaka.⁵

Pandangan ini kian mengemuka di abad sembilan belas melalui tulisan Bruno Bauer (1809-1882). Dialah orang yang pertama kali secara sistematis menyatakan bahwa Yesus tidak pernah ada.⁶ Pada mulanya, ketika Bauer memulai karier sebagai sarjana, ia sepakat dengan hampir semua sarjana bahwa ada elemen historis yang terpercaya di dalam kitab-kitab Injil. Akan tetapi, riset yang dilakukannya kemudian membuatnya menjadi ragu terhadap historisitas catatan kitab-kitab Injil. Ia akhirnya berpendapat bahwa Yesus bukanlah *produser* kekristenan tetapi justru “*produk sastra*” dari kekristenan.⁷ Ada tiga hal yang mendasari konklusinya tentang teori Kristus mitos (*Christ Myth Theory*),⁸ yakni (i) pengabaian historisitas Perjanjian Baru. Melalui seperangkat tulisan yang ditulis

¹ Bart D. Ehrman, *Did Jesus Exist?*, available from http://www.huffingtonpost.com/bart-d-ehrman/did-jesus-exist_b_1349544.html?ref=fb&src=sp&comm_ref=false

² Ehrman mendefinisikan kelompok ini sebagai “*a small but growing cadre of (published) writers, bloggers and Internet junkies*” (ibid).

³ Misalnya eksistensi historis Sidharta Gautama sebagai pendiri agama Buddha. Beberapa orang berpendapat bahwa Gautama adalah tokoh yang tidak pernah ada (misalnya E. Senart). Cerita tentangnya sebenarnya adalah sebuah mite, sama seperti cerita tentang Krisna dan tokoh lain yang tidak pernah ada. Meskipun beberapa orang mencoba menelusuri historisitas tokoh ini, tetapi Harun Hadiwijono menyatakan: “bagi orang-orang pengikut Buddha, hidup Gautama sebagai perorangan tidak dianggapnya penting. Yang dipentingkan adalah idenya.” Lihat Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), 52-3. Itu berarti agama Buddha bisa tetap berdiri tanpa tokoh Gautama. Namun, tidak demikian halnya dengan kekristenan.

⁴ Robert Van Voorst, *Jesus Outside the New Testament: An Introduction to the Ancient Evidence* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), p.8.

⁵ Van Voorst, *Jesus Outside*, p.8.

⁶ Karena itu, cukup bisa dipahami mengapa Schweitzer memberikan judul “*The First Sceptical Life of Jesus*” pada ulasannya tentang hidup, pendekatan dan pemikiran Bauer. Lihat Albert Schweitzer, *The Quest of Historical Jesus: A Critical Study of its Progress from Reimarus to Wredes* (Great Britain: A&C Black, 1910), pp.137-60.

⁷ Van Voorst, *Jesus Outside*, 8-9; Bart D. Ehrman, *Did Jesus Exist: The Historical Argument for Jesus of Nazareth* (Kindle books; New York: HarperCollins, 2012), loc. 200

⁸ Van Voorst, *Jesus Outside*, p.9.

dari tahun 1840-1855,⁹ Bauer menyerang nilai historis keempat Injil dan surat-surat Paulus dengan menganggapnya sebagai karangan seorang penulis abad kedua¹⁰; (ii) kurangnya catatan tentang Yesus dari penulis non-Kristen abad pertama, dan (iii) keyakinan bahwa bahwa kekristenan pada mulanya merupakan agama yang sinkretistik dan penuh mitos.

Setelah Bauer, pandangan yang menolak eksistensi historis Yesus ini makin merebak dimana-mana. Karl Marx sebagai salah satu murid Bauer, meneruskan nosi Bauer tentang Yesus mitos ini dalam ideologinya, Marxisme.¹¹ Di Belanda, beberapa anggota dari sekolah radikal Belanda (*Dutch Radical School*) juga mengajukan pendapat menentang eksistensi historis Yesus.¹² Di Inggris, James M. Robinson menerbitkan buku *Christianity and Mythology* pada tahun 1900, yang menjadi buku pertama dari sekian buku lainnya yang ia tulis untuk menyerang kekristenan. Di dalam buku ini, ia menyerang Kekristenan dengan cara menyerang historisitas pendirinya.¹³ Di Amerika, William Benjamin Smith (1850-1934), profesor matematika di Universitas Tulane, merupakan pendukung nosi ketidakhistorisan Yesus. Sementara di Jerman, pandangan Smith, diterima dan diperluas oleh Arthur Drews (1865-1935), profesor filsafat di *Karlsruhe Technische Hochschule*, beserta rekan-rekannya, Albert Kalthoff dan Peter Jensen.¹⁴

Pada masa kini, nosi tentang Kristus mitos ini dibela oleh nama-nama seperti George Albert Wells, Earl Doherty, Thomas Verenna, Thomas L. Thompson, Michael Martin, Tom Harpur, Thomas Brodie, Richard Carrier, Robert Price, serta berbagai nama lainnya. Dari sekian banyak penganut kontemporer ini, ada dua hal menarik yang bisa dicatat. Pertama, adanya beberapa orang Kristen di dalam kelompok *mythicist* tersebut. Misalnya Harpur, seorang mantan Imam Anglikan dan Brodie, seorang mantan Imam Katolik Irlandia dari Ordo Dominikan. Nampaknya, orang-orang ini menganut sejenis iman yang eksistensial. Kedua, hampir mayoritas pembela teori Kristus mitos ialah orang-orang ateis, misalnya Michael Martin, Richard Carrier, Robert Price, dan Richard Dawkins. Meski demikian, ini tidak berarti bahwa semua orang ateis menganut teori ini. Seperti yang akan terlihat, setidaknya salah satu penentang utama teori Kristus mitos ialah Bart Ehrman, yang notabene merupakan seorang ateis.¹⁵

MENGENAL BEBERAPA TOKOH DAN ARGUMEN *MYTHICIST*

Di antara bermacam tokoh *mythicist* kontemporer, setidaknya ada empat tokoh yang perlu dibahas di sini, yakni G.A. Wells, Tom Harpur, Richard Carrier, dan Robert Price. Selain karena keterbatasan tempat, penulis tidak membahas beberapa tokoh lain sebab mereka tidak memiliki kewenangan (*authority*) akademis yang memadai: entah karena mereka tidak pernah mengenyam bidang studi yang relevan¹⁶ atau tidak memiliki gelar dalam bidang yang terkait.¹⁷ Lagipula, karena

⁹ Di antaranya ialah *Criticism of the Gospel History of John* (1840); *Criticism of the Gospel* (2Vols, 1850-1852).

¹⁰ Van Voorst, *Jesus Outside*, p.8.

¹¹ Untuk pembahasan lebih mendetil mengenai hidup, pendekatan dan pemikiran Bauer, lihat Schweitzer, *The Quest*, pp.137-60.

¹² Van Voorst, *Jesus Outside*, p.10.

¹³ Van Voorst, *Jesus Outside*, p.11.

¹⁴ Van Voorst, *Jesus Outside*, pp.12-13.

¹⁵ Tokoh ateis lain yang menentang nosi ini ialah Maurice Casey. Hanya saja, penulis tidak mendapatkan akses ke tulisannya.

¹⁶ Misalnya Thomas Verenna. Earl Doherty memang memiliki gelar B.A dalam bidang sejarah dan bahasa kuno, tetapi tidak jelas dimana institusi tempat ia mendapatkan gelar tersebut dan kapan ia mendapatkannya.

¹⁷ Misalnya Michael Martin yang memiliki gelar PhD dalam bidang Filsafat dari Harvard dan Thomas L. Thompson yang memiliki PhD dalam bidang Perjanjian Lama. Aspek kewenangan ini penting diperhatikan, sebab beberapa sarjana yang tidak setuju dengan pandangan mereka kerap kali menyerang kredibilitas akademis mereka

biasanya argumen para tokoh *mythicist* saling bergantung satu sama lain, maka empat tokoh ini sudah cukup untuk menjadi representasi.

Dalam membahas para tokoh *mythicist* ini penulis akan memaparkan garis besar argumen-argumen utama dari para tokoh tersebut dan tidak terlalu berfokus pada detail sub-argumen mereka. Setelah memaparkan argumen masing-masing tokoh, penulis akan merangkumkan pemikiran mereka dan menarik benang merah argumen-argumen utama yang kerap digunakan oleh para *mythicist* tersebut.

George Albert Wells

George Albert Wells (lahir 1926), seorang profesor emiritus Jerman di Inggris, adalah seorang tokoh yang unik. Sebab, meskipun dia bukanlah seorang yang terlatih dalam bidang Perjanjian Baru atau studi klasik, tetapi tulisannya menunjukkan ia memiliki pengenalan yang cukup mendalam terhadap keserjanaan Perjanjian Baru. Ia merupakan pendukung teori Kristus mitos yang memberikan sanggahan paling seksama dan rumit terhadap historisitas Yesus dalam beberapa publikasinya. Wells juga merupakan pemikir dengan pengaruh paling luas, sebab banyak penganut teori Kristus mitos kontemporer bergantung pada argumen-argumen yang telah Wells bangun sebelumnya. Ehrman bahkan mengakui bahwa karya Wells merupakan karya *mythicist* terbaik sebelum adanya studi yang dilakukan oleh Robert Price.¹⁸ Karena alasan-alasan inilah maka penulis memasukkan Wells sebagai salah satu tokoh yang perlu dibahas.

Pemikiran Wells mengenai teori Kristus mitos tertuang di dalam beberapa karyanya, secara khusus dalam tulisannya bertajuk *Did Jesus Exist?*¹⁹ Argumen utama Wells dalam buku ini lebih kurang bisa dirangkum dalam beberapa poin. Pertama, Wells menganggap bahwa Kitab-kitab Injil merupakan produk akhir abad pertama yang tidak bisa dipercaya. Ia meletakkan tahun penulisan Injil sekitar tahun 90-100 M, atau sesudahnya.²⁰ Di masa ini, perkembangan kisah mengenai tokoh Yesus sudah sedemikian meluas, padahal sebelum tahun 90, sosok Yesus merupakan “*an undated, mysterious figure about whom virtually nothing was known or reported.*”²¹ Karena Injil bukanlah produk saksi mata langsung, melainkan hanya produk mitos yang beredar, maka akibatnya catatan-catatan Injil yang ada menjadi saling bertentangan satu sama lain. Hal-hal ini, menurut Wells, membuat Injil – sebagai sumber utama studi Yesus – menjadi catatan yang pada dasarnya tidak bisa dipercaya.

Kedua, Wells melihat tidak ada bukti independen yang menegaskan bahwa sosok Yesus merupakan sosok yang pernah ada secara historis. Sumber-sumber yang lebih awal menunjukkan sedikitnya kesadaran terhadap eksistensi historis tokoh ini. Misalnya, Ia berpendapat bahwa surat-surat Paulus yang lebih awal – yang ia perkirakan ditulis sekitar tahun 50-60-an – tidak menunjukkan pengenalan yang baik terhadap sosok Yesus. Paulus bahkan tidak pernah menyebutkan dimana dan kapan Yesus hidup.²² Sementara mengenai kesaksian dari penulis-penulis non-Kristen, ia menaruh kecurigaan yang besar terhadap tulisan-tulisan tersebut. Misalnya soal kesaksian Josephus, ia menulis,

¹⁸ Ehrman, *Did Jesus Exist*, loc. 271.

¹⁹ G.A. Wells, *Did Jesus Exist?* (London: Pemberton, 1975; 2d ed., 1986). Selain karya ini, lihat juga G.A. Wells, *The Jesus of the Early Christians* (London: Pemberton, 1971); idem, *The Historical Evidence for Jesus* (Buffalo: Prometheus, 1982); idem, *Who Was Jesus?* (Chicago: Open Court, 1989); idem, *The Jesus Legend* (Chicago: Open Court, 1996); idem, *Can We Trust the New Testament: Thoughts on the Reliability of Early Christian Testimony* (Peru: Open Court, 2004).

²⁰ Lihat Wells, *Can We Trust*, xi; bnd. idem, *Did Jesus Exist*, bab 3.

²¹ Wells, *Did Jesus Exist*, pp. 47, 65.

²² Wells, *Did Jesus Exist*, bab 2.

“His works do indeed contain two passages about Jesus the Christ. But ... If Josephus had really believed what he is here represented as saying, he would not have restricted his remarks to a paragraph of ten lines.”²³ Ia lantas menambahkan,

“In Josephus' entire work the word 'Christ' occurs only in the two passages about Jesus and his brother James. This hardly strengthens the case for their authenticity ... The words have the character of a brief marginal gloss, later incorporated innocently into the text. Josephus probably wrote of the death of a Jewish Jerusalem leader called James, and a Christian reader thought the reference must be to James the brother of the Lord... Other interpolations are known to have originated in precisely such a way.”²⁴

Alasan Wells yang ketiga ialah bahwa tidak ada indikasi bahwa Yesus harus diperlakukan sebagai tokoh historis. Di dalam bab delapan bukunya,²⁵ Wells menulis bahwa beberapa sejarawan Roma menganggap Hercules sebagai tokoh historis, demikian pula Attis dan Horus dianggap sebagai tokoh aktual oleh beberapa penulis kuno. Beberapa bapa gereja pun menganggap bahwa tokoh-tokoh ini juga aktual, meski mereka hanya menyebutnya sebagai manusia biasa. Ini membuat Wells berkesimpulan bahwa bisa jadi kesalahan yang sama juga terjadi pada ide tentang historisitas Yesus. Ini diperkuat dengan adanya kisah dan ritual Kristen yang sangat mirip dengan kisah-kisah dan ritual pagan. Karena itu, bila para tokoh tersebut harus dianggap sebagai mitos, maka, tentu saja, demikian pula Yesus.

Tom Harpur

Tokoh kedua yang dipaparkan di sini ialah Tom Harpur (lahir 1929), seorang penulis, penyiar, kolumnis, dan teolog yang berasal dari Kanada. Ia merupakan mantan imam dari gereja Anglikan yang melayani dari tahun 1957-1964, kemudian menjadi Profesor bidang Perjanjian Baru di Universitas Toronto dari tahun 1964-1971, sebelum akhirnya dia lebih banyak berkecimpung di dalam dunia penyiaran dan jurnalistik.²⁶ Secara akademis, dia memiliki gelar B.A dari Universitas Toronto, Kanada dan gelar M.A dari Universitas Oxford, Inggris. Pemikirannya mengenai teori Kristus mitos dituangkan secara khusus dalam bukunya *The Pagan Christ*.²⁷

Secara ringkas argumen Harpur dalam bukunya terdiri dari dua lapis. Pertama, ia menganggap bahwa genre atau jenis literatur Kitab-kitab Injil ialah mitos. Karena itu, bagian-bagian di dalamnya jelas tidak dimaksudkan untuk dipahami secara literal, termasuk juga tokoh-tokoh yang ada di sana. Bila demikian, maka tokoh Yesus pun jelas bukan untuk dipahami sebagai tokoh aktual melainkan karakter ahistoris.²⁸ Akan tetapi, perubahan cara memahami terjadi ketika terjadi konspirasi pada abad ketiga atau keempat, yang mengubah pembacaan spiritualis menjadi literalis.²⁹

Kedua, Harpur beranggapan bahwa kisah-kisah Injil merupakan tiruan dari mitos Mesir kuno tentang Horus. Di dalam hal ini, Harpur nampak bergantung kuat pada pemikiran dua tokoh lainnya, yakni Alvin Boyd Kuhn dan Gerald Massey. Ia berpendapat bahwa karena kisah-kisah mitos kuno ini muncul jauh sebelum kekristenan itu, maka kisah-kisah Kristen yang muncul belakangan, pasti hanya

²³ Wells, *Did Jesus Exist*, p.10.

²⁴ Wells, *Did Jesus Exist*, p.11.

²⁵ Wells, *Did Jesus Exist*, bab 8.

²⁶ Available from <http://www.tomharpur.com/biography/>

²⁷ Tom Harpur, *The Pagan Christ: Is Blind Faith Killing Christianity?* (New South Wales: Allen&Unwin, 2004).

²⁸ Harpur, *Pagan Christ*, bab 8.

²⁹ Harpur, *Pagan Christ*, lihat khususnya bab 4 dan bab 9.

merupakan sebuah tiruan atas kisah-kisah tersebut.³⁰ Menariknya, ahistorisitas Yesus tidak membuat Harpur meninggalkan imannya. Pada bab terakhir bukunya ini, ia mengusulkan sebuah jenis kekristenan, yang disebut “*Cosmic Christianity*.” Baginya nilai kisah Yesus bukan terletak pada historisitasnya tetapi pada kenyataan bahwa kisah tersebut merupakan kisah semua orang. Ia menulis, “*I reasoned that the story of Jesus was indeed the story of every person, and it gains its true meaning and relevance for us only if it is seen in that light.*”³¹

Richard Carrier

Tokoh ketiga yang perlu disimak pemikirannya di sini ialah Richard Carrier (lahir 1969), seorang penulis dan pembicara. Ia memiliki gelar PhD di bidang studi klasik dari Universitas Columbia. Meski semula ia agak skeptis terhadap teori Kristus mitos, tetapi sejak akhir 2005, ia justru menjadi salah satu pendukung utama teori ini.³² Carrier mencurahkan argumen-argumen pro Kristus mitos-nya dalam sebuah buku berjudul *On The Historicity of Jesus*.³³ Di dalam blognya, ia menyebut karyanya ini sebagai “*the first comprehensive pro-Jesus myth book ever published by a respected academic press and under formal peer review.*”³⁴

Di dalam buku setebal enam ratus sembilan puluh enam halaman ini, Carrier menegaskan sebuah posisi yang ia sebut sebagai “*The Minimal Jesus Myth Theory*.” Pandangan ini – yang nampaknya dipengaruhi Earl Doherty – meyakini bahwa Yesus pada mulanya adalah tokoh yang dipercaya sebagai makhluk surgawi imajinatif, yang kemudian disejarahkan seiring berjalannya waktu.³⁵ Yesus ditempatkan di bumi, di dalam sejarah, sebagai manusia ilahi, yang memiliki keluarga, rekan dan musuh yang insani, lengkap dengan berbagai ucapan dan perbuatan ajaib.³⁶ Carrier lantas mencoba secara matematis menghitung probabilitas historis keberadaan Yesus dengan menggunakan teori Bayes, dan menemukan bahwa kemungkinan Yesus ada secara historis hanya sekitar 0,08 sampai 32 persen!

Argumen Carrier dalam menolak eksistensi historis Yesus bisa diringkaskan sebagai berikut: pertama, Injil bukan merupakan catatan yang reliabel tentang kehidupan Yesus. Carrier mencurahkan seratus halaman lebih untuk menginvestigasi paralel antara Kitab-kitab Injil dan berbagai literatur lain yang sejaman untuk menunjukkan bahwa penulis Injil nampaknya bertujuan mengarang sebuah cerita dengan mengambil bahan dari sumber-sumber lainnya.³⁷ Kedua, ia tidak menemukan adanya laporan-laporan independen yang mendukung historisitas figur Yesus. Di dalam bab delapan, bukunya ia membahas beragam tulisan ekstra-biblikal yang menyebut Yesus dan berkesimpulan bahwa tulisan-tulisan tersebut tidak bisa diperhitungkan sebab tulisan-tulisan itu merupakan produk dari masa yang kemudian, mengandung unsur karangan, dan tidak benar-benar independen.

Robert McNair Price

Tokoh terakhir yang perlu disebut ialah Robert M. Price (lahir 1954), profesor kritik Alkitab di *The Center for Inquiry Institute*, dan juga pengajar filsafat dan agama di seminari *online*, Johnnie

³⁰ Harpur, *Pagan Christ*, bab 5.

³¹ Harpur, *Pagan Christ*, p. 178.

³² Available from <http://www.richardcarrier.info/SpiritualFAQ.html#ahistoricity>

³³ Richard Carrier, *On the Historicity of Jesus: Why We Might Have Reason for Doubt* (Sheffield: Sheffield Phoenix, 2014).

³⁴ Richard Carrier, *Update on Historicity of Jesus*, available from <http://freethoughtblogs.com/carrier/archives/4090>.

³⁵ Carrier, *On the Historicity*, bab 3.

³⁶ Carrier, *On the Historicity*, p. 53.

³⁷ Carrier, *On the Historicity*, bab 10.

Colemon Theological Seminary.³⁸ Price merupakan tokoh yang unik sebab ia berangkat dari latar belakang sebagai seorang Injili. Ia pernah menjadi seorang pelayan Tuhan di gereja Baptis dan juga pemimpin chapter *InterVarsity Christian Fellowship*. Ia mendapatkan gelar masternya dari sebuah seminari yang sangat konservatif, yakni Gordon-Conwell Theological Seminary dan memiliki dua gelar PhD dari Universitas Drew, dalam bidang Teologi Sistematis (1981) dan Perjanjian Baru (1993). Pengalamannya menilai ulang keyakinan imannya pada tahun 1977-78, membuat ia beralih haluan menjadi seorang liberal. Sedangkan studi PhD Price yang kedua membuatnya bergeser makin jauh dan lantas membawanya tiba pada posisi sebagai seorang ateis. Ia menjadi salah satu pendukung yang paling utama dari teori Kristus mitos hari-hari ini. Setidaknya beberapa karya ia hasilkan untuk menegaskan keyakinannya tersebut.

Price nampak membangun pemikirannya di atas tiga pilar metode, yakni kritik sastra, kritik sejarah, dan filsafat. Sementara soal pemikiran, ia banyak bergantung pada beberapa pemikir lain, seumpama Baur, Bauer, Burton Mack, Rene Girard, dan Doherty. Garis besar argumennya bisa disarikan dalam tiga hal. Pertama, ia menganggap bahwa catatan Injil merupakan catatan yang tidak bisa dipercaya. Ia membahas hal ini panjang lebar dalam karyanya bertajuk *The Incredible Shrinking Son of Man*.³⁹ Dalam buku ini, ia memberikan kesimpulan,

“Thus far, we have found a consistent pattern. We found we were able to identify earlier and later layers of the gospel tradition, places where one oral tradition has superseded another, where one evangelist has edited or censored another’s work... We have arrived at the conclusion that the gospel tradition seems completely unreliable. That is, most of the sayings and stories alike seem to be historically spurious. If any of them should chance to be genuine, we can no longer tell. We cannot render their possible authenticity probable, so they fall to the cutting room floor.”

Kedua, Price menganggap bahwa ucapan-ucapan Yesus hanyalah sebuah tiruan dari maksim para filsuf Stoa yang diatribusikan ulang dalam mulut Yesus. Pemikiran ini terlihat jelas di dalam bab lima karyanya *Deconstructing Jesus*.⁴⁰ Ketiga, Price meyakini bahwa tindakan Yesus di dalam kitab-kitab Injil merupakan *haggadic midradh*, penceritaan ulang dari kisah-kisah di Perjanjian Lama. Ia menganggap bahwa hal tersebut merupakan praktik yang wajar pada zaman itu. Ia memberi contoh soal kisah Yesus menenangkan badai yang merupakan pengisahan ulang dari kisah Yunus dan kisah Yesus membangkitkan anak muda di Nain yang menggemakan kisah Elisa membangkitkan anak perempuan Sunem.⁴¹ Dengan kata lain, Price hendak menyatakan bahwa jenis literatur kitab-kitab Injil tidak mengizinkan pembacaan literal terhadap kisah maupun para tokoh di dalam Injil. Tentu saja, termasuk figur Yesus.

RINGKASAN ARGUMEN

Tentu sajatiap-tiap tokoh di atas memiliki kekhasan argumen dan sub-argumen masing-masing dalam menolak eksistensi historis figur Yesus. Namun demikian, dari survei pemikiran di atas, setidaknya ada empat argumen utama yang kerap dimunculkan para *mythicist* tersebut, yakni:⁴²

³⁸ Available from <http://www.robertmprice.mindvendor.com/bio.htm>

³⁹ (Amherst: Prometheus, 2003).

⁴⁰ (Amherst: Prometheus, 2000).

⁴¹ Lihat Price, *Deconstructing Jesus*, bab 4. Ia membahas argumen ini lebih mendetil dalam bukunya *The Christ Myth Theory and Its Problem* (Cranford: American Atheist, 2011).

⁴² Amati bahwa beberapa argumen di antaranya mirip dengan argumen penolakan Bauer terhadap historisitas Yesus.

- a. Menolak reliabilitas kitab-kitab Injil sebagai catatan historis utama studi Yesus sejarah, entah dengan cara memperlakukan waktu penulisan dan kontradiksi di dalamnya (Wells) atau mempersoalkan transmisi tradisi lisan di baliknya (Price).
- b. Memperlakukan tidak adanya catatan independen tentang Yesus dari sumber-sumber awal abad pertama.
- c. Menganggap genre Injil bukanlah tulisan historis, melainkan kisah tiruan (Carrier), mitos (Harpur) atau *Haggadic Midrash* (Price).
- d. Mempersoalkan adanya kesamaan kuat antara kisah Yesus dengan mitos-mitos pagan lainnya, sehingga sama seperti tokoh-tokoh tersebut harus dimaknai fiksional, demikian pula seharusnya tokoh Yesus.

EVALUASI

Dalam tataran akademis, pemikiran para *mythicist* ini sebenarnya tidak terlalu mendapat perhatian serius sebab argumen yang mereka tawarkan tidak meyakinkan bagi para sarjana. Beberapa lawan bahkan kerap memperlakukan kredibilitas mereka. Ehrman, misalnya, mengatakan bahwa hanya sedikit dari mereka yang benar-benar merupakan sarjana yang terlatih dalam bidang sejarah kuno, agama, studi biblikal, dan bidang-bidang terkait; hanya dua dari mereka yang memiliki gelar Ph.D. dalam bidang studi yang relevan dengan teori ini (Carrier dan Price); dan tidak ada di antara mereka yang mengajar Perjanjian Baru atau kekristenan awal atau bahkan sejarah klasik di institusi terakreditasi di dunia barat.⁴³ Evans menambahkan bahwa pandangan kelompok ini sama sekali tidak menarik perhatian para sarjana anggota SNTS (*Studiorum Novi Testamenti Societas*), sebuah perkumpulan elit para sarjana Perjanjian Baru seluruh dunia. Bahkan perkumpulan yang lebih inklusif seperti SBL (*Society of Biblical Literature*) pun tidak memiliki unit program yang membahas non-eksistensi Yesus.⁴⁴ Byrskog menjelaskan bahwa ketidaktertarikan para sarjana terhadap nosi para *mythicist* ini disebabkan karena “*Those who deny that Jesus existed usually treat the issue of historicity and the sources in a manner which invalidates any kind of informed, mutual discussion.*”⁴⁵ Beberapa catatan berikut menunjukkan bahwa argumen para *mythicist* memang tidak memiliki dasar yang kuat. Untuk memudahkan pembahasan, penulis akan mengklasifikasikannya berdasarkan empat argumen utama mereka.

SOAL RELIABILITAS KITAB-KITAB INJIL

Salah satu alasan para *mythicist* menganggap Injil tidak reliabel ialah karena Injil dianggap sebagai produk dari masa yang lebih kemudian (entah akhir abad pertama atau abad kedua), dan bukan catatan langsung dari saksi mata. Karena Injil merupakan produk belakangan, maka Injil menjadi sebuah tradisi yang terdistorsi dan tidak terkontrol autentisitasnya. Sayangnya, argumen demikian tidak dapat dibenarkan. Para sarjana Perjanjian Baru memang berbeda pendapat mengenai penanggalan Kitab-kitab Injil Sinoptik. Para sarjana non-Injili – karena presuposisi naturalisme

⁴³ Amati bahwa beberapa argumen di antaranya mirip dengan argumen penolakan Bauer terhadap historisitas Yesus. bnd. juga Ehrman, *Did Jesus Exist*, loc. 55; lihat juga Greg Monette, yang menulis, “*No credible ancient historians holding teaching posts in universities deny the existence of Jesus*” [*The Wrong Jesus* (Colorado Spring: NAVPress, 2014), loc. 272].

⁴⁴ Craig A. Evans, *Jesus and His World: The Archaeological Evidence* (Louisville: Westminster John Knox, 2012), 5. Carrier memiliki kesempatan mempresentasikan pemikirannya baru pada bulan Maret 2015, itu pun dalam skala regional meeting di Azusa Pacific University, bukan *annual meeting*. Lihat informasi dari James McGrath, *Richard Carrier at SBL*, available from <http://www.patheos.com/blogs/exploringourmatrix/2015/03/richard-carrier-at-sbl.html>

⁴⁵ Samuel Byrskog, “The Historicity of Jesus: How Do We Know that Jesus Existed?” in *Handbook for the Study of Historical Jesus* (eds. Tom Holmen and Stanley E. Porter; Leiden: Brill, 2011), 2183, n. 1.

mereka – cenderung meletakkan tahun penulisan Kitab-kitab Injil tersebut pada tahun yang lebih muda, sementara para sarjana Injili cenderung mengusulkan tahun yang lebih awal.⁴⁶ Meski demikian, tidak ada sarjana Perjanjian Baru yang kompeten yang menerima pandangan bahwa Injil merupakan produk abad kedua.

Secara umum, para sarjana Perjanjian Baru meletakkan tahun penulisan Injil Sinoptik pada kisaran 60-70 M, meski beberapa mengusulkan tahun yang lebih muda. Sedangkan Injil Yohanes diyakini ditulis pada kisaran 80-90 M.⁴⁷ Penanggalan yang lebih awal ini berkontribusi sangat besar, sebab bila memang Injil merupakan produk abad pertama, dimana banyak saksi mata masih hidup, tentu saja nosi Kristus mitos tidak bisa dipertahankan. Bukankah para saksi mata tersebut bisa dengan mudah mengklarifikasi “kebohongan” tersebut? Bukankah para penulis kafir atau kelompok Yahudi – yang jelas memusuhi kekristenan – bisa segera menyanggah keberadaan historis Yesus?⁴⁸

Alasan lain penolakan mereka terhadap reliabilitas Kitab Injil ialah karena adanya hal-hal yang dianggap kontradiktif di dalamnya. Akan tetapi, “kontradiksi” antar laporan dalam Injil tidak serta merta membuat catatan Injil menjadi tidak bisa dipercaya, seperti yang Wells yakini. Penting untuk diingat di sini bahwa para penulis Injil tidak menulis dengan konsep modern, melainkan dengan gaya penulisan masa itu. Para penulis modern memang menekankan pentingnya *presisi* (ketepatan detil), namun tidak demikian halnya dengan para penulis kuno: mereka lebih banyak berbicara soal *akurasi* (ketepatan dalam arti yang lebih luas). Menuntut penulis Injil untuk menulis secara presisi tentu saja menunjukkan pola pikir yang anakronistik. Ini sama halnya dengan mengatakan Pangeran Diponegoro merupakan pahlawan yang bodoh sebab tidak mau menggunakan *bazooka* dalam melawan kompeni. Lagipula, seandainya catatan Injil memang memiliki kontradiksi, tidak berarti bahwa kehidupan Yesus tidak bisa direkonstruksi atau hanya merupakan fiksi belaka. Ehrman mengatakan,

*“The question is not whether sources are biased but whether biased sources can be used to yield historically reliable information, once their biased chaff is separated from the historical kernel. And historians have devised ways of doing just that.”*⁴⁹

Alasan terakhir para *mythicist* ini menolak reliabilitas Kitab-kitab Injil ialah dengan mempersoalkan proses transmisi tradisi lisan. Dalam hal ini, sekali lagi mereka terjatuh dalam cara berpikir yang anakronistik. Keraguan mereka terhadap transmisi tradisi lisan kisah Yesus tidak memiliki dasar yang kokoh. Bagi orang modern, mungkin tradisi lisan tidak memiliki peran yang terlalu signifikan, tetapi tidak demikian dalam budaya Yahudi kuno. Komunitas ini merupakan komunitas yang sangat menjunjung tinggi dan mengontrol ketat tradisi lisan. Josephus, misalnya, menyatakan bahwa menghafal tradisi lisan merupakan ciri umum dari pendidikan Yahudi. Ia sendiri

⁴⁶ Secara umum, para sarjana Injili meletakkan penanggalan Injil-Injil Sinoptik sekitar tahun 50-70 M. Lihat Donald Guthrie, Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru* (3Vol; trans. Hendry Ongkowitzojo; Surabaya: Momentum, 2004), 1:36-8; 64-9; 102-8; D. A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), pp.152-6; 179-82; 207-10.

⁴⁷ Semula para sarjana cenderung menganggap Injil Yohanes sebagai literatur abad kedua. Akan tetapi, penemuan papirus John Ryland (P⁵²) yang bertanggal 125 M, meruntuhkan penanggalan demikian, dan menguatkan tarikh abad pertama dari Injil Yohanes. Lihat D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Leicester/Grand Rapids: Apollos/Eerdmans, 1991), 82-7; Carson and Moo, *Introduction to the NT*, 264-7; Guthrie, *Pengantar PB*, 259-65; David A. deSilva, *An Introduction to the New Testament: Context, Methods and Ministry Formation* (Downers Grove: IVP, 2004), pp.393-4.

⁴⁸ Bnd. Van Voorst, *Jesus Outside*, p.15.

⁴⁹ Ehrman, *Did Jesus Exist*, available from http://www.huffingtonpost.com/bart-d-ehrman/did-jesus-exist_b_1349544.html?ref=fb&src=sp&comm_ref=false

sangat membanggakan kemampuannya dalam menghafal tradisi.⁵⁰ Jadi, anggapan bahwa proses transmisi tradisi lisan tidak ada bedanya seperti permainan “telepon”, hanya menunjukkan bahwa mereka memahami budaya lisan komunitas Yahudi secara anakronistik.⁵¹

SOAL MINIMNYA CATATAN TENTANG YESUS

Para *mythicist* menolak eksistensi historis Yesus karena mereka menganggap tidak ada catatan awal yang independen yang mendukung keberadaan historis Yesus. Wells memberi sebuah contoh soal minimnya pengenalan Paulus di dalam surat-surat awalnya terhadap figur historis Yesus. Terkait argumen ini, ada tiga hal yang bisa digoreskan di sini. Pertama, di satu sisi, minimnya catatan awal yang independen tentang sosok Yesus merupakan hal yang bisa dipahami, sebab Yesus bukanlah sosok yang terkenal pada zaman-Nya. Lebih lagi, Ia hidup di sebuah lokasi yang relatif terpencil. Hal ini tentu tidak menarik bagi para penulis jaman itu, yang lebih suka menulis tentang tokoh terkenal. Beberapa saat kemudian, ketika Yesus sudah jauh lebih “terkenal,” barulah beberapa penulis sedikit menyinggungnya.

Kedua, di sisi lain, ketiadaan catatan historis sejaman tidak berarti bahwa tokoh tersebut tidak historis. Ehrman mengatakan,

“It is true that Jesus is not mentioned in any Roman sources of his day. That should hardly count against his existence, however, since these same sources mention scarcely anyone from his time and place. Not even the famous Jewish historian, Josephus, or even more notably, the most powerful and important figure of his day, Pontius Pilate.”

Bila para *mythicist* teguh pada pendiriannya, maka mereka seharusnya tidak memercayai adanya Josephus dan Pilatus yang historis.

Ketiga, terkait contoh yang Wells berikan, diamnya surat-surat Paulus yang lebih awal sebenarnya tidak berarti bahwa ia tidak mengetahui Yesus dengan baik. Dalam hal ini, Voorst memberikan jawaban yang tepat,

“As every good student of history knows, it is wrong to suppose that what is unmentioned or undetailed did not exist. Arguments from silence about ancient times, here about the supposed lack of biblical or extrabiblical references to Jesus, are especially perilous. Moreover, we should not expect to find exact historical references in early Christian literature, which was not written for primarily historical purposes. Almost all readers of Paul assume on good evidence that Paul regards Jesus as a historical figure, not a mythical or mystical one.”⁵²

Selain itu, berbeda dengan apa yang diyakini para *mythicist*, nyatanya ada begitu banyak laporan independen mengenai Yesus sebagai sosok historis. Dari kalangan Kristen, ada kesaksian Paulus dan beberapa bapa gereja (misalnya Papias, Quadratus, Polikarpus, dsb). Evans mengatakan,

⁵⁰ Lihat misalnya *Life* 8; *Against Apion* 1.60; 2.171-73; 204. Lihat juga ulasan Michael F. Bird tentang peran tradisi lisan dan menghafal dalam karya mutakhirnya, *The Gospel of the Lord: How the Early Church Wrote the Story of Jesus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), pp.83-95.

⁵¹ Bnd. juga Birger Gerhardsson, *The Reliability of the Gospel Tradition* (Grand Rapids: Baker, 2001), 9-14; Gregory Boyd and Paul Rhodes Eddy, *The Jesus Legend: A Case for the Historical Reliability of the Synoptic Jesus Tradition* (Grand Rapids: Baker, 2007), bab 6.

⁵² Van Voorst, *Jesus Outside*, 14-5. Bnd juga Boyd dan Eddy, *Jesus Legend*, bab 5.

*“In short, we have a significant number of people who knew Jesus and who knew those who knew Jesus ... The suggestion that all of these people were mistaken in supposing that Jesus was a real person, when in fact he was not, is absurd and flies in the face of common sense.”*⁵³

Sementara, dari kalangan non-Kristen juga tersedia banyak catatan yang mengaminkan eksistensi Yesus. Dari kalangan Yahudi, misalnya, ada catatan dari Josephus,

“Kira-kira pada waktu ini, hiduplah Yesus, seorang yang bijaksana, (jika memang orang harus menyebutnya seorang manusia). Sebab dia adalah seorang yang telah melakukan tindakan-tindakan luar biasa, dan seorang guru bagi orang-orang yang telah dengan senang menerima kebenaran darinya. Ia telah memenangkan banyak orang Yahudi dan banyak orang Yunani. (Ia adalah sang Messias). Setelah mendengar dia dituduh oleh orang-orang terkemuka dari antara kita, maka Pilatus menjatuhkan hukuman penyaliban atas dirinya. Tetapi orang-orang yang mula-mula telah mengasihinya itu tidak melepaskan kasih mereka kepadanya. (Pada hari ketiga dia menampakkan diri kepada mereka dan membuktikan dirinya hidup. Nabi-nabi Allah telah menubuatkan hal ini dan hal-hal ajaib lainnya tentang dirinya yang tidak terhitung banyaknya). Dan bangsa Kristen ini, disebut demikian dengan mengikuti namanya, sampai pada hari ini tidak lenyap.”⁵⁴

Para *mythicist* menolak kesaksian Josephus sebab kesaksiannya telah mengalami interpolasi dari orang-orang Kristen. Harus diakui bahwa tulisan Yosephus memang dipelihara oleh orang-orang Kristen dan telah mengalami penambahan di beberapa bagian. Namun, bukan berarti para sarjana tidak bisa mendeteksi dimana penambahan tersebut terjadi (lihat bagian yang diberi tanda kurung di atas).⁵⁵

Tetapi, seandainya para *mythicist* tetap menolak kesaksian Josephus, masih ada sumber Yahudi lain yang berbicara tentang eksistensi historis Yesus. Misalnya, sebuah bagian dari Talmud Babilonia yang berkisah mengenai kematian-Nya:

“Pada Sabat perayaan Paskah, **Yeshu orang Nazareth digantung (di salib)**. Sebab selama empat puluh hari sebelum eksekusi dijalankan, muncul seorang pemberita yang mengatakan: ‘Inilah Yesus orang Nazareth, yang akan dirajam dengan batu sebab dia telah mempraktikkan sihir dan mejik [bdk. Markus 3:22] dan memengaruhi orang Israel untuk murtad. Barangsiapa yang dapat mengatakan sesuatu untuk membelanya, hendaklah tampil dan membelanya.’ Tetapi karena tidak ada sesuatu pun yang tampil untuk membelanya, dia pun digantung pada sore Paskah [ini sejalan dengan kronologi dalam Injil Yohanes]...” (b*Sanhedrin* 43a).

Talmud ini jelas tidak mungkin dipengaruhi kekristenan, mengingat nada negatif yang dikatakannya mengenai Yesus. Sementara dari kalangan penulis Roma, juga ada kesaksian yang berlimpah mengenai eksistensi historis Yesus. Misalnya kesaksian Tacitus,⁵⁶ Lucian dari Samosata,⁵⁷

⁵³ Evans, *Jesus and His World*, p.8-9.

⁵⁴ *Jewish Antiquities*, pp.18.63-64.

⁵⁵ Untuk pembahasan mengenai sumbangsih tulisan Josephus terhadap reliabilitas Injil, lihat bab delapan dari karya Craig A. Evans, *Merekayasa Yesus: Membongkar Pemutarbalikan Injil oleh Ilmuwan Modern* (trans. Johny The; Yogyakarta: Andi, 2007). Untuk karya yang lebih ekstensif tentang signifikansi Josephus bagi upaya memahami Perjanjian Baru, lihat Steve Mason, *Josephus and New Testament* (Peabody: Hendrickson, 1993).

⁵⁶“Karena itu, untuk menepis kabar angin itu, Nero menciptakan kambing hitam dan menganiaya orang-orang yang disebut ‘orang-orang Kristen’, yaitu sekelompok orang yang dibenci karena tindakan-tindakan kriminal mereka yang memuakkan. Kristus, dari mana nama itu berasal, telah dihukum mati dalam masa pemerintahan Tiberius [14-37] di tangan salah

Phlegon,⁵⁸ Suetonius, Pliny, dan Thallus yang juga berbicara tentang kematian Yesus. Mereka adalah sejarawan sekuler yang memiliki nama besar dan berotoritas dalam bidangnya, dan mereka menerima bahwa Yesus yang historis mati karena penyaliban. Tentu saja kesaksian-kesaksian ini tidak mungkin ada bila ternyata Yesus bukan tokoh historis aktual.⁵⁹

SOAL JENIS LITERATUR KITAB-KITAB INJIL

Beberapa *mythicist* menganggap bahwa jenis literatur Kitab-kitab Injil tidak mengizinkan pembacaan literal terhadap tokoh Yesus. Mereka lantas mengusulkan beragam genre fiksional untuk Kitab-kitab Injil (misalnya Harpur dengan mitosnya dan Price dengan *haggadic midrashnya*). Akan tetapi, usulan demikian nampak tidak bisa diterima. Burridge melakukan sebuah studi yang ekstensif dengan jalan membandingkan jenis literatur Kitab-kitab Injil dan jenis literatur tulisan-tulisan lain yang sejamin. Pada akhirnya, ia menyimpulkan bahwa Injil pada dasarnya merupakan sebuah biografi(-teologis);⁶⁰ atau meminjam bahasa Dean Deppe, “*Preached History*.” Aspek biografi/historis menegaskan bahwa mereka menulis tokoh dan peristiwa yang real, bukan fiksi. Sementara aspek teologis/kotbah menunjukkan bahwa mereka menyusun sejarah untuk sebuah tujuan teologis tertentu. Meski demikian, ini tidak berarti apa yang mereka tulis adalah sebuah fiksi.⁶¹ Lagipula, bila memang para penulis Injil ingin menyajikan sebuah fiksi, lalu untuk apa mereka harus menyusahkan diri mereka dengan menulis nama tempat (Betlehem, Galilea, Yordan, dsb) dan tokoh yang historis (Herodes, Kaisar Agustus, dsb) dengan akurat?⁶² Untuk apa juga mereka mengarang sebuah kisah yang sama sekali tidak menarik bagi kebanyakan orang pada masa itu?

SOAL KESAMAAN DENGAN KISAH-KISAH PAGAN

Para *mythicist* juga kerap mempermasalahkan kesamaan antara kisah-kisah dalam Kitab-kitab Injil dengan kisah-kisah pagan. Hanya saja, kesamaan yang dituduhkan tersebut bersifat sangat superfisial.⁶³ Sebaliknya, para *mythicist* justru mengabaikan perbedaan substansial di antara kisah Yesus dan kisah-kisah pagan lainnya. Misalnya Yesus tidak sama dengan Hercules sebab Ia tidak dilahirkan dari hubungan seks antara Bapa dan Maria. Yesus tidak sama dengan Mithras sebab meskipun Mithras juga mati tetapi ia tidak bangkit. Yesus juga tidak sama dengan Apollonius Tyana sebab Apollonius tidak mengalami pencobaan, penderitaan dan kematian seperti halnya Yesus. Di sini, nampaknya para *mythicist* telah terjatuh dalam kekeliruan yang disebut Samuel Sandmell sebagai

seorang prokurator kita, Pontius Pilatus [26-36], dan takhayul yang paling merusak itu karenanya untuk sementara dapat dikendalikan, tetapi kembali pecah bukan saja di Yudea, sumber pertama dari kejahatan ini, tetapi juga di Roma, di mana segala sesuatu yang buruk, menjengkelkan dan yang menimbulkan kebencian dari segala tempat di dunia ini bertemu dan menjadi populer.” (*Annals 15.44*).

⁵⁷“... sesungguhnya, selain dia, juga orang yang disalibkan di Palestina karena memperkenalkan kultus baru ini ke dalam dunia, kini masih mereka sembah.” (*Lucian of Samosata, The Passing of Peregrinus*).

⁵⁸“Ada gerhana yang terjadi pada masa Kaisar Tiberius yang terjadi saat Yesus disalibkan, dan kemudian diikuti oleh gempa bumi yang hebat” (*Phlegon, dikutip oleh Origen*).

⁵⁹ Untuk pembahasan lebih mendetil mengenai catatan Yesus di luar Perjanjian Baru, lihat Voorst, *Jesus Outside* dan Edwin Yamauchi, “Jesus Outside the New Testament: What is the Evidence?,” in *Jesus Under Fire: Modern Scholarship Reinvents the Historical Jesus* (eds. Michael J. Wilkins and J.P. Moreland; Grand Rapids: Zondervan, 1995), 208-29. Bandingkan juga Craig L. Blomberg, *The Historical Reliability of the Gospel* (2nd ed; Downers Grove/Nottingham: IVP/Apollos, 2007), 249-95; Bart Ehrman, *Did Jesus Exist*, bab 2.

⁶⁰Richard Burridge, *What are the Gospels: A Comparison with Graeco-Roman Biography* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004).

⁶¹ Lihat Boyd and Eddy, *The Jesus Legend*, bab 8-10.

⁶² Evans menulis, “*If the New Testament Gospels were nothing more than fictions and fables about a man who never lived, one must wonder how it is they possess so much verisimilitude and why they talk so much about people we know lived and about so many things we know happened.*” Lihat Evans, *Jesus and His World*, p.10.

⁶³ Meskipun bukan seorang *mythicist*, nosi tentang kesamaan Injil dan tulisan Perjanjian Baru lain dengan kisah pagan ini diteruskan oleh Dennis MacDonald. Misalnya dalam *The Homeric Epics and the Gospel of Mark* (New Haven: YUP, 2000) dan *Does the New Testament Imitate Homer? Four Cases from the Acts of the Apostles* (New Haven: YUP).

paralelomania, yakni kegemaran beberapa sarjana untuk menganggap adanya paralel dari bagian-bagian teks Kitab Suci yang diteliti dengan tulisan lain non-kanonik.⁶⁴ Ehrman menyatakan,

“ ... the claim that Jesus was simply made up falters on every ground. The alleged parallels between Jesus and the "pagan" savior-gods in most instances reside in the modern imagination: We do not have accounts of others who were born to virgin mothers and who died as an atonement for sin and then were raised from the dead (despite what the sensationalists claim ad nauseum in their propagandized versions). ”⁶⁵

SIMPULAN

Apa yang bisa disimpulkan di sini? Penolakan terhadap keberadaan historis Yesus bukanlah upaya yang baru. Para *mythicist* kontemporer hanya mengulang dan memperkeras sebuah upaya yang dulu pernah dilakukan. Akan tetapi, kesimpulan mereka hanya menunjukkan bahwa praduga mereka mengendalikan penelitian mereka; bahwa mereka tidak sedang berupaya untuk melihat melimpahnya bukti dengan jujur. Itu sebabnya, sekali lagi, tidak ada sarjana Perjanjian Baru yang kompeten yang akan menaruh perhatian berlebihan pada nosi mereka, sebab kelompok ini hanya mengajukan sebuah mitos tentang “mitos.” Nyatanya, ketidakpercayaan mereka terhadap Yesuslah yang akan menjadi sebuah mitos yang enak didengar, tetapi tidak untuk dipercayai.

DAFTAR RUJUKAN

- Blomberg, Craig L., *The Historical Reliability of the Gospel* (2nd ed; Downers Grove/Nottingham: IVP/Apollos, 2007).
- Bird, Michael F., *The Gospel of the Lord: How the Early Church Wrote the Story of Jesus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014).
- Boyd, Gregory and Paul Rhodes Eddy, *The Jesus Legend: A Case for the Historical Reliability of the Synoptic Jesus Tradition* (Grand Rapids: Baker, 2007).
- Burrdige, Richard, *What are the Gospels: A Comparison with Graeco-Roman Biography* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004).
- Byrskog, Samuel, “The Historicity of Jesus: How Do We Know that Jesus Existed?” in *Handbook for the Study of Historical Jesus* (eds. Tom Holmen and Stanley E. Porter; Leiden: Brill, 2011).
- Carrier, Richard, *On the Historicity of Jesus: Why We Might Have Reason for Doubt* (Sheffield: Sheffield Phoenix, 2014).
- Carson, D. A., *The Gospel According to John* (Leicester/Grand Rapids: Apollos/Eerdmans, 1991).
- Carson, D. A. and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2005).
- deSilva, David A., *An Introduction to the New Testament: Context, Methods and Ministry Formation* (Downers Grove: IVP, 2004).

⁶⁴ Lihat Samuel Sandmell, “Parallelomania,” *JBL* 81(1962): pp.2-13.

⁶⁵ Ehrman, *Did Jesus Exist*, available from http://www.huffingtonpost.com/bart-d-ehrmann/did-jesus-exist_b_1349544.html?ref=fb&src=sp&comm_ref=false. Bnd pembahasan J. Ed Komoszewski, M. James Sawyer, Daniel B. Wallace, *Reinventing Jesus: Bagaimana Para Pemikir Skeptis Keliru Memahami Yesus dan Menyesatkan Budaya Populer* (trans. Anwar Tjen dan P.G. Katoppo; Jakarta: Perkantas, 2011), bab 16-18; Boyd and Eddy, *Jesus Legend*, bab 3.

- Ehrman, Bart D., *Did Jesus Exist: The Historical Argument for Jesus of Nazareth* (Kindle books; New York: HarperCollins, 2012).
- Evans, Craig A., *Merekayasa Yesus: Membongkar Pemutarbalikan Injil oleh Ilmuwan Modern* (trans. Johny The; Yogyakarta: Andi, 2007).
- , *Jesus and His World: The Archaeological Evidence* (Louisville: Westminster John Knox, 2012).
- Gerhadsson, Birger, *The Reliability of the Gospel Tradition* (Grand Rapids: Baker, 2001).
- Guthrie, Donald, *Pengantar Perjanjian Baru* (3Vol; trans. Hendry Ongkowidjojo; Surabaya: Momentum, 2004).
- Hadiwijono, Harun, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta: Gunung Mulia, 1989).
- Harpur, Tom, *The Pagan Christ: Is Blind Faith Killing Christianity?* (New South Wales: Allen&Unwin, 2004).
- Komoszewski, J. Ed, M. James Sawyer, Daniel B. Wallace, *Reinventing Jesus: Bagaimana Para Pemikir Skeptis Keliru Memahami Yesus dan Menyesatkan Budaya Populer* (trans. Anwar Tjen dan P.G. Katoppo; Jakarta: Perkantas, 2011).
- MacDonald, Dennis R., *The Homeric Epics and the Gospel of Mark* (New Haven: YUP, 2000).
- , *Does the New Testament Imitate Homer? Four Cases from the Acts of the Apostles* (New Haven: YUP)
- Mason, Steve, *Josephus and New Testament* (Peabody: Hendrickson, 1993).
- Monette, Gregg, *The Wrong Jesus* (Colorado Spring: NAVPress, 2014).
- Price, Robert M., *Deconstructing Jesus* (Amherst: Prometheus, 2000).
- , *The Incredible Shrinking Son of Man* (Amherst: Prometheus, 2003).
- , *The Christ Myth Theory and Its Problem* (Cranford: American Atheist, 2011).
- Sandmell, Samuel, "Parallelomania," *JBL* 81(1962): 2-13.
- Schweitzer, Albert, *The Quest of Historical Jesus: A Critical Study of its Progress from Reimarus to Wredes* (Great Britain: A&C Black, 1910).
- Van Voorst, Robert, *Jesus Outside the New Testament: An Introduction to the Ancient Evidence* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000).
- Yamauchi, Edwin, "Jesus Outside the New Testament: What is the Evidence?," in *Jesus Under Fire: Modern Scholarship Reinvents the Historical Jesus* (eds. Michael J. Wilkins and J.P. Moreland; Grand Rapids: Zondervan, 1995).
- Wells, G.A., *The Jesus of the Early Christians* (London: Pemberton, 1971).
- , *The Historical Evidence for Jesus* (Buffalo: Prometheus, 1982).
- , *Did Jesus Exist?* (London: Pemberton, 1975; 2d ed., 1986).
- , *Who Was Jesus?* (Chicago: Open Court, 1989).
- , *The Jesus Legend* (Chicago: Open Court, 1996).
- , *Can We Trust the New Testament: Thoughts on the Reliability of Early Christian Testimony* (Peru: Open Court, 2004).

INTERNET

Carrier, Richard, *Update on Historicity of Jesus*, available from <http://freethoughtblogs.com/carrier/archives/4090>

Ehrman, Bart D., *Did Jesus Exist?*, available from http://www.huffingtonpost.com/bart-d-ehrman/did-jesus-exist_b_1349544.html?ref=fb&src=sp&comm_ref=false

McGrath, James F., *Richard Carrier at SBL*, available from <http://www.patheos.com/blogs/exploringourmatrix/2015/03/richard-carrier-at-sbl.html>

<http://www.richardcarrier.info/SpiritualFAQ.html#ahistoricity>

<http://www.robertmprice.mindvendor.com/bio.htm>

<http://www.tomharpur.com/biography/>